

# BEKSAN MENAK UMARMAYA - UMARMADI



Oleh:

*Wan Nurdin*

LAPORAN TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI D-3 PENYAJI TARI  
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA

1994

010 / FSPS / PT / 194  
793-3 / Nur / B / R  
Feb. 04

# BEKSAN MENAK UMARMAYA - UMARMADI



Oleh:

*War Nurdin*

900 0117 031



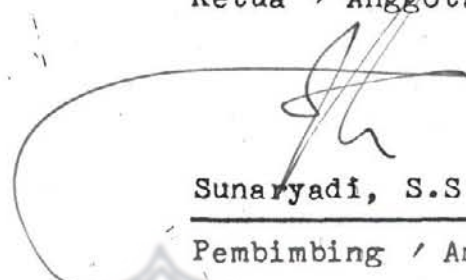
LAPORAN TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI D-3 PENYAJI TARI  
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
1994

Laporan akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji D-3  
Penyaji Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni  
Indonesia Yogyakarta pada tanggal 28 Januari 1994.



I Wayan Dana, S.S.T, M.Hum

Ketua / Anggota



Sunaryadi, S.S.T

Pembimbing / Anggota



Drs. Y. Surojo

Pembimbing / Anggota



Drs. Hendro Martono

Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Ben Suharto, S.S.T, M.A

NIP. 130442730.



## KATA PENGANTAR

Dengan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena bimbinganNya penyaji dapat menyusun dan menyelesaikan Deskripsi Tari ini, yang merupakan salah satu syarat untuk Tugas Akhir Program D-3 Penyaji Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam penyajian tari yang berjudul Beksan Menak Umar-maya - Umarmadi, sejalan dengan bentuk penyajian ini banyak melibatkan pendukung, dari persiapan sampai pada pementasan, yang telah membantu mengarahkan penulisan dengan petunjuk beserta saran-saran yang sangat bermanfaat. Untuk itu perkenankan penyaji ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu terwujudnya penyajian serta laporan ini, terutama kepada :

1. Bapak Sunaryadi, S.S.T, sebagai pembimbing I
2. Bapak Drs. Y. Surojo, sebagai pembimbing II
3. Ibu Indah Nuraini, S.S.T, sebagai pembimbing studi
4. Semua pihak yang membantu baik tenaga, pikiran maupun material yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dalam menulis laporan ini, tidak lepas kekurangan - kekurangan, baik bentuk maupun isi, untuk itu saran dan kritik dari semua pihak yang bersifat membangun sangat diharapkan.

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	3
B. TUJUAN PENYAJIAN.....	6
C. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
BAB II. BENTUK DAN FAKTOR PENUNJANG PENYAJIAN.....	8
A. BENTUK PENYAJIAN.....	9
1. Gerak Tari Menak.....	12
2. Urutan Gerak.....	14
B. FAKTOR PENUNJANG PENYAJIAN.....	21
1. Tata Irian.....	21
2. Tata Rias dan Busana.....	22
3. Tata Teknik Pentas.....	25
BAB III. CATATAN TARI DAN GENDING.....	26
A. CATATAN TARI.....	26
B. CATATAN GENDING.....	51
BAB IV. KESIMPULAN.....	53
A. SARAN-SARAN.....	54
B. DAFTAR PUSTAKA.....	55
C. LAMPIRAN.....	

BAB I  
PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu bentuk unsur kebudayaan manusia, baik manusia sebagai kelompok masyarakat. Kondisi ekonomi, sosial dan adat istiadat sangat membantu bagi kehidupan manusia. Kesenian sebagai hasil karya manusia merupakan wujud dari ekspresi manusia. Dalam kenyataannya kehidupan masyarakat tidak terpisah dengan wujud kebudayaan yang lain, pada setiap kebudayaan memiliki norma-norma atau nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi setiap masyarakat pendukung kebudayaan tersebut dalam bertingkah laku atau bergaul dengan sesama.<sup>1</sup>

Suatu upaya melestarikan warisan seni budaya yang bernilai selalu mendukung manfaat yang berarti, upaya semacam ini setidak-tidaknya akan menjalin hubungan sejarah budaya masa lalu dengan perkembangan dewasa ini, akan lebih baik lagi mampu memelihara, mengembangkan dan menyebarluaskan seni budaya tersebut.<sup>2</sup>

Langkah positif untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah, khususnya seni tari gaya Yogyakarta yaitu mempelajari tari dengan kesungguhan hati serta mampu mempergelarkan tari tersebut sebagai salah satu pendorong rasa cinta pada budaya sendiri.

---

<sup>1</sup>Soedarsono, Tari-tarian Indonesia I, ( Jakarta: Proyek Pengembangan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977 ), P. 27.

<sup>2</sup>Edi Sedyawati, Pengetahuan Elmenter Tari dan Beberapa Masalah Tari, ( Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986 ), P. 3.

Dewasa ini berminat mempelajari tari klasik gaya Yogyakarta tidak hanya orang Indonesia saja, tetapi orang asing mendalaminya. Untuk menanggulangi dampak negatifnya kehadiran tulisan tentang tari atau diskripsi tari sangat diharapkan, agar nantinya tidak terbalik orang Indonesia mempelajari seni tari yang merupakan budaya sendiri pada orang asing.

Sehubungan dengan mengakhiri jenjang studi D-3 Penyaji Tari diwajibkan menempuh tugas akhir ( TA ) dengan tujuan agar mahasiswa memiliki ketrampilan dan mengetahui serta memahami bentuk repertoar tari yang telah diajarkan pada kuliah praktek yang digolongkan dalam kelompok MKK ( mata kuliah khusus ). Di dalam penulisan ini berusaha membeberkan mengenai tari menak gaya Yogyakarta, khususnya beksan menak gagah. Bentuk-bentuk tari menak gaya Yogyakarta mempunyai standar tertentu yaitu: wiraga, wirama, wirasa yang tidak boleh ditinggalkan bagi seorang penari, supaya tuntutan dalam menari akan tampil dengan penjiwaan dan konsisten yang utuh.

Tari menak gaya Yogyakarta diciptakan Sri Sultan Hamengkubuwono IX masa pemerintahan tahun 1941 sehabis menyaksikan pertunjukan wayang golek menak yang dikiprahkan oleh dalang dari Kedu. Kemudian tahap awal proses penyempurnaan tari menak tanggal 6 September 1988. Perkembangan selanjutnya para ahli tari menyempurnakan tari menak kepada masyarakat di luar Kraton, seperti adanya yayasan Siswa Amang Beksa, Pamulangan Beksa Ngayogyakarta dan perkumpulan lainnya. Setelah terwujudnya bentuk konsep yang utuh beberapa tokoh mewakili seniman seniwati Yogyakarta menyumbangkan / menggarap tari menak.

## A. LATAR BELAKANG

Pada tugas akhir ini setiap mahasiswa diwajibkan me - nyajikan salah satu bentuk repertoar tari, baik tari klasik gaya Yogyakarta maupun tari klasik gaya Surakarta. Berdasarkan uraian di atas penyaji timbul gagasan untuk menyajikan sebuah repertoar tari, dengan gagasan pertama penyaji temukan rangsang ide cerita menak, kemudian penyaji menelaah isi ceritera menak. Dengan demikian penyaji dalam kesempatan ini akan menyajikan repertoar tari Beksan menak atau tari menak. Tari menak adalah hasil pertransformasian dari wayang golek yang bernafaskan ke Islam digunakan untuk menyebarluaskan agama Islam di Jawa.<sup>1</sup>

Tari menak diciptakan Sri Sultan Hamengkubuwono IX, yang juga dikategorikan menjadi tari tradidi Kraton Yogyakarta, karena tari menak hidup dan berkembang dilingkungan Kraton Yogya - karta, setelah mengalami perkembangan yang cukup luas serta di - stilisasikan.<sup>2</sup>

Menurut seniman tari dan para pinisepuh terutama di ling - kungan Kraton Yogyakarta, menjelaskan bahwa seni tari klasik atau tari menak gaya Yogyakarta di dalam Kraton bukan hanya me - rupakan seni pertunjukan atau hiburan semata-mata, tetapi di - pergunakan sebagai pendidikan dasar atau tata susila dan ke - halusan budi pakarti atau suba sita, tingkah laku sehari-hari.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Bambang Suwarno, Wayang Golek Menak Putih, ( Surakarta: Proyek Pengembangan IKI Sub Bagian Proyek ASKI Surakarta, 1980/ 1981 ), P. 6.

<sup>2</sup> Pangeran Haryo Brongtoningrat, Kawruh Jaged Mataram, ( Yogyakarta: Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa Ngayogyakarta, 1981 ), P. 12.



Bentuk penyajian ini menyajikan Beksan menak gagah bapang yaitu Beksan Umarmaya - Umarmadi dan mencoba menampilkan kreativitas sesuai dengan kemampuan penyaji yang dimiliki. Penyajian yang dimaksudkan mengacu pada pola dan bentuk tradisi, dalam hal ini beksan menak gaya Yogyakarta. Beksan menak Umarmaya - Umarmadi merupakan Beksan yang bertemakan peperangan. Menurut ceritera menak Umarmaya adalah kakak Wong Agung Jayengrana dari kerajaan Koparman. Umarmaya dan Wong Agung Jayengrana menaklukkan raja-raja di wilayah Arab dan Mesir. Suatu ketika kerajaan Koparman diserang oleh kerajaan Khokharip yang rajanya bernama Umarmadi, terjadilah peperangan antara Umarmadi melawan Umarmaya, dengan kesaktian Umarmaya yang terkenal memiliki pusaka yang bernama Kasang Kadrattullah pemberian dari Nabi Ibrahim AS, maka Umarmadi dapat ditaklukkan, kemudian menjadi bawahan kerajaan Koparman.<sup>4</sup>

Di daerah Yogyakarta ceritera wayang golek membawakan ceritera menak, di samping itu ceritera panji. Wayang golek menggunakan boneka berbentuk tiga dimensi menurut corak mukanya, wayang golek adalah bergaya wayang kulit. Dengan demikian Beksan menak Umarmaya - Umarmadi ragam atau motif gerak berpijak dari gerak bapang. Motif bapang pada tari klasik gaya Yogyakarta digunakan sebagai gerak yang berkarakter ndugal, sombong, gecul.

---

<sup>3</sup>R.L. Sasmitomardowo dan Pamong SMKI Yogyakarta, Tuntunan Pelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta, ( Yogyakarta: Penerbit Ikatan Keluarga SMKI KONRI Yogyakarta, 1983 ), P. 12.

Beksan menak Umarmaya - Umarmadi merupakan Beksan yang bertemakan peperangan, tema yang melambangkan peperangan abadi antara kejahatan dan kebaikan yang dalam keyakinan Jawa selalu dimenangkan dipihak kebaikan.<sup>5</sup>

Pada dasarnya Beksan menak Umarmaya-Umarmadi akan diperoleh gambaran dalam karakter golek atau boneka. Beksan menak merupakan pentransformasian dari wayang golek menak. Dalam pengertian golek menurut Sri Mulyono dalam bukunya Wayang Asal Usul, Filsafat dan Masa Depannya mengatakan:

Golek berarti " Boneka " atau mencari " hubungan antara arti ini dalam pengertian bulat dan mencari adalah berkeliling untuk mendapatkan sesuatu atau berkeliling mencari sesuatu. Bentuk boneka wayang golek ini bulat dan tiga dimensi, maka disimpulkan bahwa nama itu berdasarkan bentuk yang menjadi ciri-ciri boneka tersebut.<sup>6</sup>

Wayang golek yang bergaya wadag yaitu wayang golek watana - winardi atau campuran ke dua gaya wayang golek menak. Beksan menak atau tarian menak disimpulkan bahwa nama itu berdasarkan ceritera atau kisah raja-raja di negara Arab dan Mesir.

<sup>4</sup>Bambang Suwarno, Op. Cit. , P. 9.

<sup>5</sup>Wisnu Wardana, Tari Tunggal, Beksan dan Tari Sakral Gaya Yogyakarta, dalam buku Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, ( Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981 ), P. 34.

<sup>6</sup>Sri Mulyono, Wayang Asal Usul, Filsafat dan Masa depannya, ( Jakarta: Seri Pustaka Wayang I, Gunung Agung Jakarta, MC MLXXXII, 1979 ), P. 12.

## B. TUJUAN PENYAJIAN

Suatu perkembangan dan pelestarian bentuk karya seni tidak hanya menampilkan suatu atau susunan tari yang indah untuk dinikmati akan tetapi mengandung pesan-pesan tertentu dalam bentuk penyajiannya.

Berdasarkan hal tersebut di atas tujuan penyaji ingin menyajikan sebuah tarian yang berawal dari tradisi daerah Yogyakarta. Adapun bentuk tari yang dimaksudkan adalah Beksan menak gagah Umarmaya - Umarmadi. Dalam penyajian tersebut penyaji bertujuan melestarikan dan mengembangkan bentuk Beksan menak serta mendalami teknik yang benar, dan melaksanakan sesuai dengan pathokan yang sudah ada, dengan memperhatikan ekspresi tokoh yang akan dibawakan.

## C. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam langkah-langkah penunjang untuk membantu kelancaran dalam pelaksanaan penulisan maupun penyajian ini, maka akan terkait pula beberapa sumber pijakan atau landasan teori. Adapun buku-buku yang menunjang penulisan maupun penyajian ini adalah :

1. Ir. Sri Mulyono, Wayang Asal Usul Filsafat dan Masa Depan-nya, Jakarta: Seri Pustaka Wayang I, Gunung Agung Jakarta MC MLXXXII, 1979.

Buku ini berisi tentang arti wayang golek " Boneka " atau " mencari " hubungan dua arti ini adalah bulat, berkisar berkeliling, boneka ini dibuat dari kayu tetapi memakai kain dan baju.

2. Pangeran Haryo Brongtodinengrat, Kawruh Joged Mataram, Dewan Ahli, Yayasan Among Beksa Ngayogyakarta, Hadiningrat, 1981.

Buku ini menjelaskan urutan tari menak gagah bapang dari sembahan sila sampai bentuk-bentuk ragamnya.

3. R.L. Sasmintomardowo, Tuntunan Pelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta, Pamong SMKI Yogyakarta, Penerbit Ikatan Keluarga SMKI, KONRI Yogyakarta, 1983.

Buku ini memuat tentang pendidikan dasar dengan bentuk bentuk tari klasik gaya Yogyakarta yang terkandung nilai-nilai pendidikan luhur ialah tentang kejiwaan atau kehalusan budi pakarti.

4. Fred Wibowo (ed), Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981

Buku ini menulis tentang penjiwaan dalam tari, ragam tari, karakter dan seluk beluk mengenai tari klasik gaya Yogyakarta.

5. Soedarsono, Darusuprpta, Harjana Hardjawijana, Sultan Hamengkubuwono IX Pengembang dan Pembaharuan Tari Jawa Gaya Yogyakarta, Yogyakarta: Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1989.

Buku ini menjelaskan tentang aspek dari tari golek menak perlu disempurnakan yaitu ragam gerak dari 16 tipe karakter, antawacana atau dialog bahasa yang digunakan, garapan gendhing-gendhing tari, tata busana, tata rias. Garapan gerak perlu dimasukkan unsur-unsur gerak pencak silat kembang, sedangkan dalam garapan musik iringan tari perlu dimasukkan kendhangan gaya Sunda yang sangat dinamis dan cocok sekali untuk adegan perang.